

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian tentang metode kooperatif model Team Assisted Individualy (TAI)

1. Pengertian metode kooperatif dan model pembelajaran Team Assisted Individualy (TAI)

a. Pengertian metode kooperatif

Metode kooperatif adalah metode pembelajaran dengan menggunakan sistem pengelompokan/ tim kecil, yaitu antara empat sampai enam orang yang mempunyai latar belakang kemampuan akademik, jenis kelamin, ras, atau suku yang berbeda (heterogen).³⁰ Sedangkan menurut *Slavin* pembelajaran kooperatif merujuk pada berbagai macam metode pengajaran dimana para siswa bekerja dalam kelompok-kelompok kecil untuk saling membantu satu sama lainnya dalam mempelajari materi pelajaran.³¹ Sama halnya dengan Agus Supriyono, Menurut Agus Supriyono pembelajaran kooperatif adalah semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan guru. Istilah kooperatif memiliki makna lebih luas, yaitu menggambarkan keseluruhan proses social dalam belajar. Pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran berbasis

³⁰ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008), h. 242

³¹ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning*, (Bandung: Nusa Media, 2010), h. 4

social.³² Menurut *Anita Lie*, model pembelajaran kooperatif didasarkan pada falsafah *homo homini socius*. Falsafah ini menekankan bahwa manusia adalah makhluk social, interaksi social adalah kunci dari semua kehidupan social. Tanpa interaksi social, tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Dengan kata lain, kerja sama merupakan kebutuhan yang sangat penting bagi kelangsungan hidup. Tanpa kerja sama tidak akan ada individu, keluarga, organisasi, dan kehidupan bersama lainnya. Tanpa kerja sama, kehidupan ini sudah punah. Model pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekadar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan lebih efektif.³³ Dalam metode pembelajaran kooperatif, para siswa akan duduk bersama dalam kelompok yang beranggotakan empat orang untuk menguasai materi yang disampaikan oleh guru.

Model pembelajaran kooperatif dikembangkan untuk mencapai hasil belajar berupa prestasi akademik, toleransi, menerima keragaman, dan pengembangan keterampilan social. Untuk mencapai hasil belajar

³² Agus, Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h.54

³³ Anita, Lie, *Cooperative Learning Mempraktikkan cooperative Learning di ruang-ruang kelas*, (Jakarta: Grasindo, 2002), h.28

itu model pembelajaran kooperatif menuntut kerjasama antar dan interdependensi peserta didik dalam struktur tugas, struktur tujuan, dan struktur reward-nya. Struktur tugas berhubungan dengan bagaimana tugas diorganisir. Struktur tujuan dan reward mengacu pada derajat kerja sama atau kompetisi yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan maupun reward.³⁴ Jadi metode pembelajaran kooperatif adalah metode berbasis social dengan menggunakan system pengelompokan siswa yang mempunyai kemampuan berbeda untuk saling membantu dalam mempelajari materi pelajaran.

b. Pengertian Model pembelajaran *Team Assisted Individualy* (TAI)

Model *Team Assisted Individualy* (TAI) adalah model pembelajaran yang membentuk kelompok kecil yang heterogen dengan latar belakang cara berfikir yang berbeda untuk saling membantu terhadap siswa lain yang membutuhkan bantuan. Dalam model ini, diterapkan bimbingan antar teman yaitu siswa yang pandai, bertanggung jawab terhadap siswa yang lemah. Disamping itu dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam kelompok kecil.³⁵ Ada juga yang berpendapat bahwa Model pembelajaran *Team Assisted Individualy* (TAI) adalah model pembelajaran yang menggabungkan antara pembelajaran

³⁴ Agus, Suprijono, *Cooperative Learning Teori dan Aplikasi PAIKEM*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), h.61

³⁵ <http://matematikacerdas.wordpress.com/2010/01/28/model-pembelajaran-koopertif-tipe-tai-team-assisted-individualization/>

kooperatif dengan pengajaran yang individual.³⁶ Menurut Slavin Model Pembelajaran *Team Assisted Individualy* (TAI) adalah model pembelajaran untuk mengadaptasi pengajaran terhadap perbedaan individual yang berkaitan dengan kemampuan siswa maupun pencapaian prestasi siswa.³⁷ Dalam buku “Cooperatif Learning Teori, Riset dan Praktik” Slavin mengemukakan pendapat bahwa model pembelajaran *Team Assisted Individualy* adalah model pembelajaran yang bertujuan untuk mengoptimalkan prestasi belajar siswa mengingat di dalam kelas kemampuan siswa berbeda-beda.³⁸ Dalam pembelajaran *Team Assisted Individualy* para siswa belajar pada tingkat kemampuan mereka sendiri-sendiri, jadi apabila mereka tidak memenuhi syarat kemampuan tertentu mereka dapat membangun dasar yang kuat sebelum melangkah ke tahap berikutnya. Slavin membuat model pembelajaran *Team Assited Individualy* (TAI) ini dengan beberapa alasan. *Pertama*, model ini mengkombinasikan kemampuan kooperatif dan program pengajaran individual. *Kedua*, model ini memberikan tekanan aspek social dari belajar kooperatif. *Ketiga*, metode pembelajaran *Team Assisted Individualy* (TAI) disusun untuk memecahkan masalah dalam program pengajaran. Misalnya, dalam hal kesulitan belajar siswa secara individual. Dimana anggota tim menggunakan lembar jawaban yang

³⁶ Robert E. Slavin, *Kooperatif Learning Teori,riset dan praktik*, (Bandung: Nusa Media, 2008), h.15

³⁷ Robert E. Slavin, *Cooperative Learning*, (Bandung: Nusa Media, 2010), h. 187

³⁸ Ibid.,h.188

digunakan untuk saling memeriksa jawaban satu tim, dan semua bertanggung jawab atas keseluruhan jawaban pada akhir kegiatan sebagai tanggung jawab bersama. Sementara itu diskusi terjadi pada saat siswa menanyakan jawaban yang dikerjakan teman setimnya. Jadi Model Pembelajaran *Team assisted Individually* (TAI) adalah gabungan dari metode Kooperatif dan individu, karena menekankan pada kemampuan individual, dimana seorang guru hanya bertugas untuk mengarahkan saja, dan guru hanya sebagai fasilitator.

2. Fungsi Metode kooperatif model *Team Assisted Individually* (TAI)

Dalam penerapan metode ini banyak sekali manfaat yang positif yang dapat di ambil diantaranya sebagai berikut:

- a. Siswa mampu mendukung aktivitas pembelajaran
- b. Mendorong pemahaman siswa terhadap teori-teori yang muncul atau timbul
- c. Melibatkan siswa dalam pembelajaran yang saling menguntungkan
- d. Mengembangkan kemampuan mengungkapkan ide atau gagasan
- e. Mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri dan mampu untuk berpraktik memecahkan masalah tanpa takut membuat kesalahan
- f. Interaksi siswa selama proses pembelajaran berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berfikir

- g. Bisa membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.³⁹

3. Ciri-ciri metode kooperatif model *Team Assisted Individualy* (TAI)

Pada dasarnya dalam Metode kooperatif model *Team Assisted Individualy* (TAI) ini terdapat cirri-ciri yang sangat menonjol diantaranya:

- a. Adanya kelompok yang terdiri dari beberapa orang.
- b. Dalam satu kelompok terdapat siswa yang memiliki kemampuan akademik lebih dari siswa yang lain.
- c. Adanya kroscek antara siswa satu dengan siswa yang lain dalam tim terhadap materi yang diberikan. Dalam metode ini ada siswa yang bertugas mengecek tugas temannya.
- d. Adanya beberapa tahapan tes atau pertanyaan.⁴⁰ Jadi dalam metode ini pertanyaan atau tes diberikan tidak hanya sekali tapi melalui beberapa tahapan. Apabila siswa bisa mengerjakan soal di tahap yang pertama dia bisa melanjutkan ketahap selanjutnya setelah tugasnya diperiksa oleh temannya.

Ada juga pendapat yang mengatakan Metode Kooperatif Model *Team Assisted Individualy* mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

³⁹ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008), h. 246

⁴⁰ Robert E, Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*, (Bandung: Nusa Media, 2008),h.197

1. *Team*, yaitu pembentukan kelompok heterogen yang terdiri atas 4 sampai 6 siswa.
2. *Placement test*, yakni pemberian pre-test kepada siswa atau melihat rata-rata nilai harian siswa agar guru mengetahui kelemahan siswa dalam bidang tertentu.
3. *Student Creative*, melaksanakan tugas dalam suatu kelompok dengan menciptakan situasi di mana keberhasilan individu ditentukan atau dipengaruhi oleh keberhasilan kelompoknya.
4. *Team study*, yaitu tahapan tindakan belajar yang harus dilaksanakan oleh kelompok dan guru memberikan bantuan secara individual kepada siswa yang membutuhkannya.
5. *Team scores and team recognition*, yaitu pemberian score terhadap hasil kerja kelompok dan memberikan criteria penghargaan terhadap kelompok yang berhasil secara cemerlang dan kelompok yang dipandang kurang berhasil dalam menyelesaikan tugas.
6. *Teaching group*, yakni pemberian materi secara singkat dari guru menjelang pemberian tugas kelompok.
7. *Facts test*, yaitu pelaksanaan tes-tes kecil berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh siswa.

8. *Whole class units*, yaitu pemberian materi oleh guru kembali di akhir waktu pembelajaran dengan strategi pemecahan masalah.⁴¹

4. Langkah-langkah Metode Kooperatif model *Team Assisted Individualy* (TAI)

Langkah-langkah atau tahap-tahap yang dilakukan dalam menggunakan Metode Kooperatif Model *Team Assisted Individualy* (TAI) adalah sebagai berikut :

- a. Para siswa membentuk kelompok yang terdiri dari 2 sampai enam orang dalam tim mereka untuk melakukan pengecekan.
- b. Para siswa membaca halaman panduan mereka dan meminta teman satu timnya atau guru untuk membantu bila diperlukan. Selanjutnya mereka akan memulai latihan kemampuan yang pertama dalam unit mereka.
- c. Tiap siswa mengerjakan empat soal pertama dalam latihan kemampuannya sendiri dan selanjutnya jawabannya dicek oleh teman satu timnya dengan halaman jawaban yang sudah tersedia, apabila keempat soal itu benar, siswa tersebut boleh melanjutkan ke latihan kemampuan berikutnya. Jika ada yang salah, mereka harus mencoba mengerjakan kembali keempat soal tersebut, dan seterusnya, sampai siswa bersangkutan dapat menyelesaikan keempat soal tersebut dengan benar. Para siswa yang menghadapi masalah pada tahap ini didorong

⁴¹ <http://matematikacerdas.wordpress.com/2010/01/28/model-pembelajaran-kooperatif-tipe-tai-team-assisted-individualization/>

untuk meminta bantuan dari timnya sebelum meminta bantuan dari guru.

- d. Apabila siswa sudah dapat menyelesaikan keempat soal dengan benar dalam latihan kemampuan terakhir, dia akan mengerjakan tes formatif A, yaitu kuis yang terdiri dari sepuluh soal yang mirip dengan latihan kemampuan terakhir. Pada saat mengerjakan tes formatif, siswa harus bekerja sendiri sampai selesai. Seorang teman satu timnya akan menghitung skor tesnya. Apabila siswa tersebut dapat mengerjakan delapan atau lebih soal dengan benar, teman satu tim tersebut akan menandatangani hasil tes itu untuk menunjukkan bahwa siswa tersebut telah dinyatakan sah oleh teman satu timnya untuk mengikuti tes unit. Bila siswa tersebut tidak bisa mengerjakan delapan soal dengan benar, guru akan dipanggil untuk membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi siswa tersebut. Guru mungkin akan meminta siswa untuk kembali mengerjakan soal-soal latihan kemampuan lalu mengerjakan tes formatif B.
- e. Tes formatif para siswa ditandatangani oleh siswa pemeriksa yang berasal dari tim lain supaya bisa mendapatkan tes unit yang sesuai. Siswa tersebut selanjutnya menyelesaikan tes unitnya, dan siswa pemeriksa akan menghitung skornya.⁴²

⁴² Robert E, Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*, (Bandung: Nusa Media, 2008), h.196

5. Kelebihan dan kekurangan Metode Kooperatif model *Team Assisted Individualy* (TAI)

a. Kelebihan metode Kooperatif Model *Team Assisted Individualy* (TAI)

Kelebihan metode kooperatif model *Team Assisted Individualy* (TAI) sebagai suatu metode adalah sebagai berikut :

1. Melalui Metode ini siswa tidak terlalu menggantungkan pada guru, akan tetapi dapat menambah kepercayaan kemampuan berpikir sendiri, menemukan informasi dari berbagai sumber, dan belajar dari siswa yang lain.
2. Metode ini dapat membantu anak untuk respek pada orang lain dan menyadari akan segala keterbatasannya serta menerima segala perbedaan.
3. Metode ini dapat membantu memberdayakan setiap siswa untuk lebih bertanggung jawab dalam belajar.
4. Metode ini cukup ampuh untuk meningkatkan prestasi akademik sekaligus kemampuan social.
5. Melalui metode ini dapat mengembangkan kemampuan siswa untuk menguji ide dan pemahamannya sendiri.

6. Interaksi selama metode ini berlangsung dapat meningkatkan motivasi dan memberikan rangsangan untuk berfikir. Hal ini berguna untuk proses pendidikan jangka panjang.⁴³

b. Kekurangan Metode Kooperatif Model *Team Assisted Individualy*

Disamping kelebihan, Metode Kooperatif Model TAI ini memiliki kekurangan, diantaranya :

1. Untuk memahami dan mengerti tentang metode ini memang butuh waktu. Untuk siswa yang dianggap memiliki kelebihan, contohnya mereka akan merasa terhambat oleh siswa yang dianggap kurang memiliki kemampuan yang sama dengan dirinya. Akibatnya, keadaan semacam ini dapat mengganggu iklim kerja sama dalam kelompok.
2. Dalam metode ini siswa saling membelajarkan. Oleh karena itu, jika tanpa peer teaching yang efektif, maka dibandingkan dengan pengajaran langsung dari guru, bisa terjadi cara belajar yang demikian apa yang seharusnya dipelajari dan dipahami tidak pernah dicapai oleh siswa.
3. Keberhasilan menggunakan metode ini dalam upaya mengembangkan kesadaran berkelompok memerlukan periode waktu yang cukup

⁴³ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008), h. 249

panjang, dan hal ini tidak mungkin dapat tercapai hanya dengan satu kali atau sekali penerapan metode ini.⁴⁴

B. Kajian Tentang Motivasi Belajar

1. Pengertian Motivasi Belajar

Motivasi adalah Menurut Frederick J. McDonald Motivasi adalah kecenderungan yang timbul pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar melakukan tindakan dengan tujuan tertentu atau usaha-usaha yang menyebabkan seseorang tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendaki.⁴⁵ Dalam buku “ Psikologi Pendidikan” dijelaskan bahwa motivasi adalah proses yang memberi semangat, arah dan kegigihan perilaku. Artinya, perilaku yang termotivasi adalah perilaku yang penuh energy, terarah dan bertahan lama.⁴⁶ Menurut Alisuf Sabri motivasi adalah segala sesuatu yang menjadi pendorong tingkah laku yang menuntut/ mendorong orang untuk memenuhi suatu kebutuhan. Kebutuhan inilah yang akan menimbulkan dorongan atau motif untuk melakukan tindakan tertentu, di mana diyakini bahwa jika perbuatan itu telah dilakukan, maka tercapailah keadaan keseimbangan dan timbullah perasaan puas dalam diri individu.⁴⁷ Kata “motif” diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk

⁴⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana Prenada Media, 2008), h. 250

⁴⁵ Wasty, Soemanto, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h.206

⁴⁶ John W. Santrock, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), h.510

⁴⁷ Suparman S, *Gaya mengajar yang menyenangkan siswa*, (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2010), h.50

melakukan sesuatu. Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subjek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan. Bahkan motif dapat diartikan sebagai suatu kondisi intern (kesiapsiagaan). Berawal dari kata “motif” itu, maka motivasi dapat diartikan sebagai daya penggerak yang telah menjadi aktif. Motif menjadi aktif pada saat-saat tertentu, terutama bila kebutuhan untuk mencapai tujuan sangat dirasakan atau mendesak.

Menurut Mc. Donald, motivasi adalah perubahan energy dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling” dan didahului dengan tanggapan terhadap adanya tujuan.⁴⁸ Motivasi dapat juga dikatakan serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka akan berusaha untuk meniadakan atau mengelakkan perasaan tidak suka itu. Jadi motivasi itu dapat dirangsang oleh factor dari luar tetapi motivasi itu adalah tumbuh didalam diri seseorang.⁴⁹

Banyak orang yang beranggapan bahwa yang dimaksud dengan belajar adalah mencari ilmu atau menuntut ilmu, ada lagi yang secara khusus mengartikan belajar adalah menyerap pengetahuan. Pada dasarnya tidak semua kegiatan dapat tergolong sebagai kegiatan belajar misalnya, melamun, marah, menjiplak, dan lain-lain itu semua tidak tergolong hal belajar. Menurut

⁴⁸ Sardiman, *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h.73

⁴⁹ *Ibid.*, h.75

James O. Wittaker, belajar dapat didefinisikan sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman. Dengan demikian, perubahan tingkah laku akibat pertumbuhan fisik atau kematangan, kelelahan adalah tidak termasuk sebagai belajar. Menurut Howard L Kingsley belajar adalah proses dimana tingkah laku (dalam artian luas) ditimbulkan atau diubah melalui praktek atau latihan. Belajar merupakan proses dasar dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar, manusia melakukan perubahan-perubahan kualitas individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan prestasi hidup manusia tidak lain adalah hasil dari belajar.

Jadi motivasi belajar adalah merupakan factor psikis yang bersifat non-intelektual. Peranannya yang khas adalah dalam hal penumbuhan gairah, merasa senang dan semangat belajar. siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energy untuk melakukan kegiatan belajar. Dalam kegiatan belajar, berlangsung dan keberhasilannya bukan hanya ditentukan oleh factor intelektual, tetapi juga factor-faktor yang non-intelektual, termasuk salah satunya ialah motivasi. Oleh sebab itu, motivasi belajar dapat diartikan sebagai keseluruhan daya penggerak psikis di dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar, menjamin kelangsungan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan. Dikatakan keseluruhan, karena pada umumnya ada beberapa motif yang bersama-sama ikut menggerakkan siswa untuk belajar. Peranannya yang khas

adalah dalam hal membangkitkan gairah, rasa senang dan semangat untuk belajar.⁵⁰ Masalah memotivasi siswa dalam belajar, merupakan masalah yang sangat kompleks. Dalam usaha memotivasi siswa tersebut, tidak ada aturan-aturan yang sederhana. Guru hendaknya mengetahui prinsip-prinsip motivasi yang dapat membantu pelaksanaan tugas mengajarnya, meskipun tidak ada pedoman khusus yang pasti.

2. Teori-teori motivasi

Teori tentang motivasi ini lahir dan awal perkembangannya ada dikalangan para psikolog. Menurut ahli ilmu jiwa, dijelaskan bahwa dalam motivasi itu ada tingkatan-tingkatannya, yakni dari bawah ke atas. Dalam hal ini ada beberapa teori tentang motivasi yang selalu bergayut dengan soal kebutuhan, yaitu :

- a. Kebutuhan fisiologis, seperti lapar, haus, kebutuhan untuk istirahat, dan sebagainya.
- b. Kebutuhan akan keamanan yakni rasa aman, bebas dari rasa takut dan kecemasan.
- c. Kebutuhan akan cinta dan kasih yakni kasih, rasa diterima dalam suatu masyarakat atau golongan.

⁵⁰ Abd. Rachman Abror, Psikologi Pendidikan, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), h.114

- d. Kebutuhan untuk mewujudkan diri sendiri, yakni mengembangkan bakat dengan usaha mencapai hasil dalam bidang pengetahuan, social, pembentukan pribadi.⁵¹

Disamping itu ada teori-teori lain yang perlu diketahui :

- a. Teori insting

Menurut teori ini tindakan setiap diri manusia diasumsikan seperti tingkah jenis binatang. Tindakan manusia itu dikatakan selalu berkait dengan insting atau pembawaan. Dalam memberikan respon terhadap adanya kebutuhan seolah-olah tanpa dipelajari. tokoh dari teori ini adalah Mc. Dougall. Jadi teori insting disini adalah teori pembawaan manusia.⁵²

- b. Teori fisiologis

Teori ini juga disebut “ Behaviour theories “. Menurut teori ini semua tindakan manusia itu berakar pada usaha memenuhi kepuasan dan kebutuhan organic atau kebutuhan untuk kepentingan fisik. Atau disebut sebagai kebutuhan primer, seperti kebutuhan tentang makan, minum, udara dan lain-lain yang diperlukan untuk kepentingan tubuh seseorang. Dari teori inilah

⁵¹ Sardiman , *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), h.80

⁵² Ibid., h.82

muncul perjuangan hidup, perjuangan untuk mempertahankan hidup.⁵³

c. Teori psikoanalitik

Teori ini mirip dengan teori insting, tetapi lebih ditekankan pada unsure-unsur kejiwaan yang ada pada diri manusia. Bahwa setiap tindakan manusia karena adanya unsure pribadi manusia yakni *id* dan *ego*. Tokoh dari teori ini adalah Freud.⁵⁴

3. Ciri-ciri motivasi belajar

Cirri-ciri motivasi belajar dalam buku “psikologi belajar dan mengajar disebutkan sebagai berikut :

- a. Motivasi dimulai dari adanya perubahan energy dalam pribadi. Perubahan-perubahan dalam motivasi timbul dari perubahan-perubahan tertentu di dalam system neurofisiologis dalam organism manusia, misalnya adanya perubahan dalam system pencernaan akan menimbulkan motif lapar. Akan tetapi, ada juga perubahan energy yang tidak diketahui.
- b. Motivasi ditandai dengan timbulnya perasaan. Mula-mula merupakan ketegangan psikologis, lalu merupakan suasana emosi. Suasana emosi ini menimbulkan kelakuan yang bermotif. Perubahan ini mungkiun disadari, mungkin juga tidak. Kita dapat mengamatinya pada perbuatan. Misalnya si A terlibat dalam suatu diskusi. Karena dia merasa tertarik pada masalah

⁵³ Ibid., h. 82

⁵⁴ Ibid., h. 83

yang akan dibicarakan, dia akan berbicara dengan kata-kata dan suara yang lencer dan cepat.

- c. Motivasi ditandai oleh reaksi-reaksi untuk mencapai tujuan. Pribadi yang bermotivasi mengadakan respon-respon yang tertuju kearah suatu tujuan. Respon-respon itu berfungsi mengurangi ketegangan yang disebabkan oleh perubahan energy dalam dirinya. Setiap respon merupakan suatu langkah kearah pencapaian tujuan. Misalnya si A ingin mendapat hadiah, maka ia akan belajar, mengikuti ceramah, bertanya, membaca buku, mengikuti tes, dan sebagainya.⁵⁵

Motivasi belajar sangat penting dalam dunia pendidikan, dimana seseorang cenderung berjuang untuk mencapai sukses atau memilih suatu kegiatan yang berorientasi untuk tujuan sukses atau gagal. misalnya, untuk memilih teman kerja yang cocok dalam melakukan tugas yang sulit, siswa-siswa yang termotivasi cenderung memilih teman yang baik dan rajin dalam melakukan tugas. Siswa yang termotivasi Akan tetap melakukan tugas lebih lama dari pada siswa siswa yang kurang termotivasi .⁵⁶ Menurut Fraznier siswa yang termotivasi cenderung bersikap sebagai berikut, selalu datang dikelas pada waktunya, berpartisipasi dalam belajar dan merespon guru, menunjukkan hasil tes-tes dengan baik, selalu mengerjakan pekerjaan

⁵⁵ Ibid., h. 74

⁵⁶ Sri Esti Wuryani Djiwandono, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta : Gramedia Widiasarana Indonesia, 2006), h. 354

rumah.⁵⁷ Menurut pendapat Freud dalam teori Psikoanalitik yang mengatakan bahwa siswa yang termotivasi memiliki ciri-ciri sebagai berikut :

1. Tekun menghadapi tugas (dapat bekerja terus-menerus dalam waktu yang lama, tidak pernah berhenti sebelum selesai).
2. Ulet menghadapi kesulitan (tidak lekas putus asa). Tidak memerlukan dorongan dari luar untuk berprestasi sebaik mungkin (tidak cepat puas dengan prestasi yang telah dicapainya).
3. Menunjukkan minat terhadap bermacam-macam masalah “untuk orang dewasa (misalnya masalah pembangunan agama, politik, ekonomi, keadilan, pemberantasan korupsi, penentangan terhadap setiap tindak criminal, amoral, dan sebagainya).
4. Lebih senang bekerja mandiri.
5. Cepat bosan pada tugas-tugas yang rutin (hal-hal yang bersifat mekanis, berulang-ulang begitu saja, sehingga kurang kreatif).
6. Dapat mempertahankan pendapatnya (kalau sudah yakin akan sesuatu).
7. Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini itu.
8. Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal.⁵⁸

⁵⁷ Wasty, Soemanto, *Psikologi Pendidikan landasan Kerja Pemimpin Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), h.214

⁵⁸ Sardiman, *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*, (Jakarta: Grafindo persada, 1986), h.83

4. Prinsip-prinsip motivasi belajar

Prinsip ini disusun atas dasar penelitian yang seksama dalam rangka mendorong motivasi belajar para siswa di sekolah berdasarkan pandangan demokratis. Ada 17 prinsip motivasi yang dapat dilaksanakan :

- a. Pujian lebih efektif dari pada hukuman. Hukuman bersifat menghentikan suatu perbuatan, sedangkan pujian bersifat menghargai apa yang telah dilakukan. Oleh karena itu, pujian lebih besar nilainya bagi motivasi belajar.
- b. Semua siswa mempunyai kebutuhan psikologi (yang bersifat dasar) yang harus mendapat pemuasan. Kebutuhan-kebutuhan itu menyatakan diri dalam berbagai bentuk yang berbeda. Para siswa yang dapat memenuhi kebutuhannya secara efektif melalui kegiatan-kegiatan belajar hanya memerlukan sedikit bantuan dalam motivasi dan disiplin.
- c. Motivasi yang berasal dari dalam individu lebih efektif dari pada motivasi yang dipaksakan dari luar. Kepuasan yang didapat oleh individu itu sesuai dengan ukuran yang ada di dalam dirinya sendiri.
- d. Jawaban (perbuatan) yang serasi (sesuai dengan keinginan) memerlukan usaha penguatan (reinforcement). Apabila suatu perbuatan belajar mencapai tujuan, maka perbuatan itu perlu segera diulang kembali beberapa menit kemudian sehingga hasilnya lebih

mantap. Penguatan ini perlu dilakukan dalam setiap tingkatan pengalaman belajar.

- e. Motivasi mudah menjalar dan menyebar luas terhadap orang lain. Guru yang berminat tinggi dan antusias akan mempengaruhi para siswa sehingga mereka juga berminat tinggi dan antusias. Siswa yang antusias akan mendorong motivasi para siswa lainnya.
- f. Pemahaman yang jelas tentang tujuan belajar akan merangsang motivasi. Apabila seseorang telah menyadari tujuan yang hendak dicapainya, perbuatannya kearah itu akan lebih besar daya dorongnya.
- g. Tugas-tugas yang bersumber dari diri sendiri akan menimbulkan minat yang lebih besar untuk mengerjakannya ketimbang bila tugas-tugas itu dipaksakan oleh guru. apabila siswa diberi kesempatan untuk menemukan masalah sendiri dan memecahkannya sendiri, ia akan mengembangkan motivasi dan disiplin yang lebih baik.
- h. Pujian-pujian yang datangnya dari luar (external rewards) kadang-kadang diperlukan dan cukup efektif untuk merangsang minat yang sebenarnya. Berkat dorongan orang lain, misalnya untuk memperoleh angka yang tinggi, siswa akan berusaha lebih giat karena minatnya menjadi lebih besar.
- i. Teknik dan prosedur mengajar yang bermacam-macam itu efektif untuk memelihara minat siswa. Cara mengajar yang bervariasi ini akan menimbulkan situasi belajar yang menantang dan menyenangkan.

- j. Minat khusus yang dimiliki oleh siswa berdaya guna untuk mempelajari hal-hal lainnya. Minat khusus yang telah dimiliki oleh siswa, misalnya minat bermain bola basket, akan mudah ditransferkan kepada minat dalam bidang studi atau dihubungkan dengan masalah tertentu dalam bidang studi.
- k. Kegiatan-kegiatan yang dapat merangsang minat para siswa yang tergolong kurang tidak ada artinya bagi para siswa yang tergolong pandai. Hal ini disebabkan oleh perbedaan tingkat abilitas pada siswa tersebut. Oleh karena itu, guru yang hendak membangkitkan minat para siswanya hendaknya menyesuaikan usahanya dengan kondisi yang ada pada mereka.
- l. Tekanan dari kelompok siswa umumnya lebih efektif dalam memotivasi dibandingkan dengan tekanan atau paksaan dari orang dewasa. Anak-anak sedang mencari kebebasan dari orang dewasa. Mereka menempatkan peer (sebaya) lebih tinggi. Mereka bersedia melakukan apa yang akan dilakukan oleh peer groupnya, dan demikian pula sebaliknya. Oleh karena itu, kalau guru hendak membimbing mereka belajar, arahkanlah anggota-anggota kelompok itu kepada nilai-nilai belajar agar mereka belajar dengan baik.
- m. Motivasi yang tinggi erat hubungannya dengan kreativitas siswa. dengan teknik mengajar tertentu, motivasi siswa dapat diarahkan kepada kegiatan-kegiatan kreatif. Motivasi yang telah dimiliki oleh

siswa, apabila diberi semacam hambatan, misalnya adanya ujian yang mendadak, peraturan sekolah, kreativitasnya akan meningkat sehingga dia lolos dari hambatan itu.

- n. Kecemasan akan menimbulkan kesulitan belajar. Kecemasan ini akan mengganggu perbuatan belajar sebab akan mengakibatkan pindahannya perhatiannya kepada hal lain sehingga kegiatan belajarnya menjadi tidak efektif.
- o. Kecemasan dan frustrasi dapat membantu siswa berbuat lebih baik. Emosi yang lemah dapat menimbulkan perbuatan yang lebih energetic, kelakuan yang lebih bergairah.
- p. Tugas yang terlalu sukar dapat mengakibatkan frustrasi sehingga dapat menuju kepada demoralisasi. Karena terlalu sulitnya tugas itu, para siswa cenderung melakukan hal-hal yang tidak wajar sebagai manifestasi dari frustrasi yang terkandung di dalam dirinya.
- q. Tiap siswa mempunyao tingkat frustrasi dan toleransi yang berlainan. Ada siswa yang kegagalannya justru menimbulkan insentif, tetapi ada anak yang selalu berhasil malahan menjadi cemas terhadap kemungkinan timbulnya kegagalan. Hal ini bergantung pada stabilitas emosi masing-masing.⁵⁹

⁵⁹ Oemar, Hamalik, Psikologi belajar dan mengajar, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2009), h.181

5. Fungsi motivasi dalam belajar

Pada dasarnya motivasi yang mendorong seseorang untuk melakukan suatu kegiatan / pekerjaan. Begitu juga untuk belajar sangat diperlukan adanya motivasi. Hasil belajar akan menjadi optimal, kalau ada motivasi. Makin tepat motivasi yang diberikan, akan makin berhasil pula pelajaran itu. Jadi motivasi akan senantiasa menentukan intensitas usaha belajar bagi para siswa. perlu ditegaskan, bahwa motivasi bertalian dengan suatu tujuan. Dengan demikian, motivasi mempengaruhi adanya kegiatan.

Dalam hal ini fungsi motivasi dalam belajar terbagi menjadi 3 yaitu :

- a. Mendorong manusia untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energy. Motivasi dalam hal ini merupakan motor penggerak dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.
- b. Menentukan arah perbuatan, yakni ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan rumusan tujuannya.
- c. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan, dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. Seorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan dapat lulus, tentu akan

melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain kartu atau membaca komik, sebab tidak serasi dengan tujuan.⁶⁰

Di samping fungsi motifasi yang ada di atas, ada juga fungsi-fungsi lain. Motivasi belajar dapat berfungsi sebagai pendorong usaha dan pencapaian prestasi. Seseorang melakukan suatu usaha karena adanya motivasi. Adanya motivasi yang baik dalam belajar akan menunjukkan hasil yang baik. Dengan kata lain, adanya usaha yang tekun dan terutama didasari adanya motivasi, maka seseorang yang belajar itu akan dapat melahirkan prestasi yang baik. Intensitas motivasi seorang siswa akan sangat menentukan tingkat pencapaian prestasi belajarnya.

Ada pendapat lain mengatakan, menurut Cecco, ada empat fungsi motivasi dalam proses belajar mengajar, yaitu :

1. Fungsi membangkitkan (*Arousal function*) yaitu mengajak siswa belajar. Dalam pendidikan, arousal diartikan sebagai kesiapan atau perhatian umum siswa yang diusahakan oleh guru untuk mengikut sertakan siswa dalam belajar. Fungsi ini menyangkut tanggung jawab yang terus menerus untuk mengatur tingkat yang membangkitkan guna menghindarkan siswa dari tidur dan juga luapan emosional. Untuk itu, maka pengajaran harus menentukan derajat kebebasan tertentu dalam mengajarnya agar bisa menjelajahi dari satu aspek pelajaran ke aspek pelajaran lainnya.

⁶⁰ Sardiman, *Interaksi dan motivasi belajar mengajar*, (Jakarta : Grafindo Persada, 1986), h. 85

2. Fungsi harapan (*Expectancy function*) yaitu apa yang harus bisa ia lakukan setelah berakhirnya pengajaran. Fungsi ini menghendaki agar guru memelihara atau mengubah harapan keberhasilan atau kegagalan siswa dalam mencapai tujuan intruksional. Ia menghendaki agar guru menguraikan secara kongkrit kepada siswa apa yang harus ia lakukan (kapabilitasnya yang baru) setelah berakhirnya pelajaran. Guru harus menghubungkan antara harapan-harapan dengan tujuan siswa yang dekat dan yang jauh seraya mengikutsertakan usaha siswa sepenuhnya dalam belajar. Kadang-kadang guru harus mengubah harapan-harapannya dan menambah kegiatan tingkahlakunya, dengan sengaja tidak mengimbangnya. Harapan-harapan yang tidak sesuai merupakan sumber humor, dan humor dapat menjadi sumber motivasi. Harapan juga menyangkut riwayat keberhasilan dan kegagalan siswa, oleh sebab itu guru harus bisa melindungi siswa yang riwayat kegagalannya yang lama telah mempengaruhi tingkat aspirasinya. Sudah tentu, sumber motivasi yang paling utama dalam kegiatan apapun yang kita lakukan adalah perasaan dan keyakinan sebelumnya bahwa kita memang sanggup melaksanakan tugasnya. Dengan demikian, fungsi harapan menghendaki agar guru mempunyai pengetahuan yang cukup tentang kegagalan dan keberhasilan sekolah yang lalu dari setiap siswa guna membedakan antara harapan yang realistis, pesimistis dan yang terlampau optimistis. Kalau

terdapat banyak kegagalan, maka guru harus bisa mengusahakan banyak keberhasilan.

3. Fungsi insentif (*incentive function*) yaitu memberikan hadiah pada prestasi yang akan datang. Fungsi ini menghendaki agar guru memberikan hadiah kepada siswa yang berprestasi dengan cara seperti mendorong usaha lebih lanjut dalam mengejar tujuan intruksional. Jadi insentif merupakan obyek atau symbol tujuan yang digunakan untuk menambah kegiatan ini. Insentif bisa berupa balikan hasil-hasil tes, pujian dan dorongan yang diucapkan atau tertulis, angka-angka atau hasil-hasil persaingan atau kompetisi yang berhasil. Balikan dari hasil-hasil tes merupakan insentif yang sangat berguna mengingat ia bukan hanya menambah kegiatan siswa tetapi juga memainkan peranan penting dalam prosedur belajar dan dalam penilaian prestasi. Semua insentif ini baru dapat menjadi hukuman kalau diterapkan dengan tidak tepat. Kalau balikan dari hasil-hasil testnya menunjukkan kepada siswa bahwa ia belajar dengan tidak sungguh-sungguh, kalau pujian yang diucapkan atau tertulis menjadi celaan atau teguran, kalau nilai-nilainya lebih lanjut menjadi bukti kegagalannya dan kalau persaingan akhirnya menjadi penghinaan di hadapan kelompok yang sebaya, maka penggunaan insentif ini justru sangatlah diperlukan.
4. Fungsi disiplin (*disciplinary function*) yaitu menggunakan hadiah dan hukuman untuk mengontrol tingkah laku yang menyimpang. Fungsi ini menghendaki agar guru mengontrol tingkah laku yang menyimpang

dengan menggunakan hukuman dan hadiah. Hukuman menunjuk kepada suatu perangsang yang ingin siswa hindari atau berusaha melarikan diri. Kombinasi hukuman dan hadiah yang mendalam sebagai teknik disiplin disebut restitusi. Meskipun dalam psikologi Amerika kata “hukuman” tidak terkenal, namun bukti eksperimen menunjukkan bahwa ia merupakan alat belajar yang efektif.⁶¹

6. Macam-macam motivasi belajar

Menurut Sudjana S, motivasi dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu :

a. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah motivasi yang muncul dari dalam diri setiap individu seperti kebutuhan, bakat, kemauan, minat dan harapan.⁶² Misalnya, belajar karena ingin memecahkan suatu permasalahan, ingin mengetahui mekanisme sesuatu berdasarkan hukum dan rumus-rumus, ingin menjadi professor, atau ingin menjadi seseorang yang ahli dalam bidang ilmu pengetahuan tertentu. Keinginan ini diwujudkan dalam upaya kesungguhan seseorang untuk mendapatkannya dengan usaha kegiatan belajar, melengkapi catatan, melengkapi literature, melengkapi informasi, pembagian waktu belajar, dan keseriusannya dalam belajar. Kegiatan belajar ini memang diminati dan dibarengi dengan perasaan senang, dorongan tersebut mengalir dari dalam diri seseorang akan kebutuhan belajar, ia percaya tanpa belajar

⁶¹ Abd. Rachman Abror, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993), h.115

⁶² Suparman S, *Gaya mengajar yang menyenangkan siswa*, (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2010), h.51

yang keras hasilnya tidak maksimal. Kebutuhan-kebutuhan yang timbul dari dalam diri subjek yang belajar seperti ini yang disebut motivasi intrinsik dan berbeda sekali dengan motivasi ekstrinsik. Bukan berarti intrinsik dapat berdiri sendiri tanpa sokongan dari luar seperti peran guru, orang tua dalam menyadari anak didiknya untuk belajar, dan memiliki pengetahuan, peran yang seperti ini akan berpengaruh pada diri seseorang dalam menanamkan kesadaran belajar. Pada intinya motivasi intrinsik adalah dorongan untuk mencapai suatu tujuan yang dapat dilalui dengan satu jalan yaitu dengan belajar, dimana dorongan belajar itu tumbuh dari dalam diri subjek belajar.⁶³

b. Motivasi ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang datang dari luar diri seseorang, timbul karena adanya stimulus (rangsangan) dari luar dirinya atau lingkungannya.⁶⁴ Misalnya, seorang siswa yang meminta dibelikan sebuah computer agar terlaksana kegiatan belajarnya, ia rajin belajar, belajar mudah diselesaikan, hubungan seperti ini tidak ada kaitannya antar computer dengan kegiatan belajar, sebab computer dilihat dari azas manfaat, kedua kemungkinan dapat dilakukan, manakala seseorang dituntut untuk menyelesaikan tugas dengan cepat computer merupakan alat pembantu, akan tetapi computer dapat juga mengganggu kegiatan belajar manakala tidak

⁶³ Martinis, Yamin, *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), h.109

⁶⁴ Suparman S, *Gaya mengajar yang menyenangkan siswa*, (Yogyakarta: Pinus Book Publisher, 2010), h.51

dimanfaatkan sesuai kebutuhan belajar. Pembelian computer tersebut merupakan alasan yang dibuat-buat. Manakala siswa belajar dengan sungguh-sungguh untuk mengharap naik kelas, mendapat hadiah ini merupakan motivasi yang tumbuh sesuai kebutuhannya yang tidak secara mutlak berkaitan dengan kegiatan belajar. Beberapa bentuk motivasi belajar ekstrinsik menurut Winkel diantaranya adalah :

1. Belajar demi memenuhi kewajiban
2. Belajar demi menghindari hukuman yang diancamkan
3. Belajar demi memperoleh hadiah material yang disajikan
4. Belajar demi meningkatkan gengsi
5. Belajar demi memperoleh pujian dari orang yang penting seperti orang tua dan guru
6. Belajar demi tuntutan jabatan yang ingin dipegang atau demi memenuhi persyaratan kenaikan pangkat atau golongan.⁶⁵ Ada penadapat mengatakan macam-macam motivasi terdiri dari sebagai berikut :
 - a. Motivasi primer adalah motivasi yang didasarkan pada motif-motif dasar. Motif-motif dasar tersebut umumnya berasal dari segi biologis atau jasmani manusia. Manusia adalah makhluk berjasmani, sehingga perilakunya terpengaruh oleh insting atau kebutuhan jasmaninya. Mc. Dougall misalnya, berpendapat bahwa tingkah laku terdiri dari

⁶⁵ Martinis, Yamin, *Paradigma Pendidikan Konstruktivistik*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2008), h.108

pemikiran tentang tujuan, perasaan subjektif, dan dorongan mencapai kepuasan. Insting itu memiliki tujuan dan memerlukan pemuasan.

- b. Motivasi sekunder adalah motivasi yang dipelajari. Hal ini berbeda dengan motivasi primer. Sebagai ilustrasi, orang yang lapar akan tertarik pada makanan tanpa belajar. Untuk memperoleh makanan tersebut orang harus bekerja terlebih dahulu. Agar dapat bekerja dengan baik, orang harus belajar bekerja. “bekerja dengan baik” merupakan motivasi sekunder.⁶⁶

C. Kajian tentang Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian pembelajaran

Pembelajaran pada hakikatnya sangat terkait dengan bagaimana membangun interaksi yang baik antara dua komponen yaitu guru dan anak didik. Interaksi yang baik dapat digambarkan dengan suatu keadaan di mana guru dapat membuat anak didik belajar dengan mudah dan terdorong oleh kemauannya sendiri untuk mempelajari apa yang ada dalam kurikulum sebagai kebutuhan mereka.

Karena itu, setiap pembelajaran, terutama pembelajaran agama islam hendaknya berupaya menjabarkan nilai-nilai yang terkandung didalam kurikulum dan mengkorelasikannya dengan kenyataan yang ada disekitar anak didik. Hal yang demikian akan sangat membantu dalam mengeliminasi

⁶⁶ Dimiyati, *belajar dan pembelajaran*, (Jakarta: Rineka cipta, 2006), h.88

adanya kesenjangan antara cita dan realita, serta antara normativitas dan pragmativitas.⁶⁷

2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam dapat dipahami sebagai suatu program pendidikan yang menanamkan nilai-nilai islam melalui proses pembelajaran, baik dikelas maupun di luar kelas yang dikemas dalam bentuk mata pelajaran dan diberi nama Pendidikan Agama Islam disingkat PAI. Dalam kurikulum nasional, mata pelajaran PAI merupakan mata pelajaran wajib di sekolah umum sejak TK sampai Perguruan Tinggi. Kurikulum PAI dirancang secara khusus sesuai dengan situasi, kondisi dan penjenjangan pendidikan siswa dan mahasiswa. Misi utama PAI adalah membina kepribadian siswa dan mahasiswa secara utuh dengan harapan kelak mereka akan menjadi ilmuwan yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, mampu mengabdikan ilmunya untuk kesejahteraan umat manusia. Materi agama islam di sekolah umum diberi nama mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang disingkat PAI, bukan pengajaran Agama Islam atau Mata Pelajaran Agama Islam. Sebagai konsekuensinya, sudah sepatutnya materi pelajaran PAI disampaikan melalui proses pendidikan yang dilaksanakan secara utuh, menyeluruhb dan berkesinambungan, karena akan membentuk karakter yang baik yang bisa dipertahankan sampai akhir hayat.PAI di

⁶⁷ Ahmad Munjin, Nasih, *Metode dan Teknik Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung : Refika Aditama, 2009), h. 19

sekolah umum merupakan salah satu program dari pendidikan islam. Berfungsi sebagai media pendidikan islam melalui lembaga pendidikan umum.

Nurcholis Madjid membedakan penyelenggaraan pendidikan agama kepada dua bagian : *pertama*, program pendidikan yang bertujuan untuk mencetak ahli-ahli agama. *Kedua*, program pendidikan agama yang bertujuan untuk memenuhi kewajiban setiap pemeluk agama untuk mengetahui dan mengamalkan dasar-dasar agamanya. PAI di sekolah umum termasuk pada penyelenggaraan yang kedua yaitu program pendidikan yang bertujuan membina siswa dan mahasiswa serta menjadikannya sebagai orang yang taat menjalankan perintah agamanya, bukan untuk menjadikan mereka sebagai ahli dalam bidang agama Islam.

Jadi definisi PAI di sekolah adalah suatu mata pelajaran/mata kuliah dengan tujuan untuk menghasilkan para siswa dan mahasiswa yang memiliki jiwa agama dan taat menjalankan perintah agamanya, bukan menghasilkan siswa dan mahasiswa yang berpengetahuan agama secara mendalam. Jadi titik tekannya di sini adalah mengarahkan siswa dan mahasiswa agar menjadi orang-orang yang beriman dan melaksanakan amal shaleh sesuai dengan kemampuannya masing-masing. Jadi pengetahuan agama Islam yang diberikan di sekolah umum diberi nama Pendidikan Agama Islam, karena PAI lebih dititikberatkan pada pembinaan kepribadian siswa dan mahasiswa bukan hanya pada pengembangan wawasan mereka tentang pengetahuan

agama Islam semata. Sebab itu, segala upaya yang dilakukan dalam rangka Pendidikan Agama Islam di Sekolah hendaknya mengarah pada pembinaan akhlak al-karimah.⁶⁸

3. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Secara khusus Harun Nasution menegaskan tentang tujuan pembelajaran PAI yaitu menghasilkan siswa yang berjiwa agama bukan siswa yang hanya berpengetahuan agama saja. Untuk itu rumusan tujuan PAI dimanapun berada harus sesuai dengan tujuan diturunkannya agama dan sesuai dengan tujuan hidup manusia yakni memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Senada dengan pendapat Harun Nasution, J.Riberu menegaskan bahwa tujuan pendidikan Agama pada dasarnya sama dengan tujuan pendidikan agama pada umumnya, yaitu mengembangkan watak manusia sesuai dengan tuntutan zaman. Secara operasional dapat dikatakan bahwa tujuan Pendidikan Agama adalah mengembangkan sikap hidup yang berpedoman pada paham dan nilai yang diyakini berdasarkan wahyu yang diterima. Quraish Shihab merumuskan tujuan PAI di sekolah umum dengan bahasa yang singkat yaitu untuk melahirkan para agamawan yang berilmu, bukan para ilmuwan dalam bidang agama. Artinya yang menjadi titik tekan PAI di sekolah umum adalah pelaksanaan ajaran agama dikalangan para

⁶⁸ Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h.1

calon intelektual yang ditunjukkan dengan adanya perubahan perilaku murid kearah kesempurnaan akhlak.⁶⁹

D. Kajian tentang pengaruh penggunaan Metode kooperatif Model *Team Assisted Individually* (TAI) terhadap motivasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam

Dalam hal ini hubungan antara pengaruh penggunaan metode kooperatif model *Team Assisted Individually* (TAI) terhadap motivasi belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam, yang mana metode ini memfokuskan pada penghargaan atau struktur tujuan di mana para siswa bekerja. Struktur tujuan kooperatif menciptakan sebuah situasi dimana satu-satunya cara anggota kelompok bisa meraih tujuan pribadi mereka adalah jika kelompok mereka bisa sukses. Oleh karena itu, untuk meraih tujuan personal mereka, anggota kelompok harus membantu teman satu timnya untuk melakukan apapun guna membuat kelompok mereka berhasil, dan mungkin yang lebih penting, mendorong anggota satu kelompoknya untuk melakukan usaha maksimal.

Beberapa kajian telah menemukan bahwa ketika para siswa bekerja bersama-sama untuk meraih sebuah tujuan kelompok, membuat mereka mengekspresikan norma-norma yang baik dalam melakukan apa pun yang diperlukan untuk keberhasilan kelompok. Di dalam kelas yang menggunakan

⁶⁹ Syahidin, *Menelusuri Metode Pendidikan dalam Al-Qur'an*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h.14

metode ini murid berusaha keras, selalu hadir di kelas, dan membantu teman yang lain untuk belajar akan dipuji dan didukung oleh teman satu timnya, ini bertolak belakang dengan situasi di kelas yang menggunakan metode yang lain. Slavin menemukan bahwa para siswa di dalam kelas-kelas pembelajaran kooperatif merasa bahwa teman sekelas mereka ingin agar mereka belajar. Dalam kelompok kooperatif, pembelajaran menjadi sebuah aktivitas yang bisa membuat para siswa lebih unggul diantara teman-teman sebayanya. Slavin menemukan bahwa para siswa dalam kelas kooperatif yang berhasil meraih prestasi membuktikan status sosial mereka didalam kelas, sedangkan didalam kelas-kelas yang lain siswa-siswa seperti ini kehilangan statusnya. Jelas bahwa tujuan metode ini yaitu menciptakan norma-norma yang pro-akademik diantara para siswa, dan norma-norma pro-akademik memiliki pengaruh yang amat penting bagi pencapaian siswa.

Menurut Vygotsky kegiatan kolaboratif diantara anak-anak mendorong pertumbuhan karena anak-anak yang usianya sebaya lebih suka bekerja di dalam kelompok, perilaku yang diperlihatkan di dalam kelompok kolaborasi lebih berkembang dari pada yang dapat mereka tunjukkan sebagai individu. Vygotsky menggambarkan pengaruh metode ini yaitu “fungsi-fungsi pertama kali terbentuk secara kolektif di dalam bentuk hubungan diantara anak-anak dan kemudian menjadi fungsi-fungsi mental bagi masing-masing individu.

Terdapat dasar teoretis yang kuat untuk memprediksi bahwa metode-metode pembelajaran kooperatif yang menggunakan tujuan kelompok dan

tanggung jawab individual akan meningkatkan pencapaian prestasi siswa. Walaupun demikian, sangat penting untuk melakukan penilaian atas metode-metode kooperatif ini langsung didalam kelas pada saat pengajaran berlangsung, untuk menentukan apakah memang memberikan pengaruh pada ukuran pencapaian motivasi belajar siswa di sekolah. Untungnya, pembelajaran kooperatif merupakan salah satu dari berbagai inovasi pengajaran yang paling banyak dievaluasi.⁷⁰

⁷⁰ Robert E, Slavin, *Cooperative Learning Teori, Riset dan Praktik*, (Bandung: Nusa Media, 2008), h.187